

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWATIMUR TAHUN 2021-2024

Oleh: Galuh Siti Dewi u., Yunita Lestari, Nadia lailatus s., Rifai Rahmadani

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

gsiti7324@gmail.com, tatayunitalestari@gmail.com, nadialailatussholikah@gmail.com, rahmadidani40@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengkaji dampak jumlah penduduk, pertumbuhan PDB, IPM, dan pengangguran terbuka Provinsi Jawa Timur terhadap kemiskinan dari tahun 2021 hingga 2024. Uji Chow dan Hausman, yang mendukung Model Efek Tetap, dan analisis regresi data panel di 38 kabupaten/kota merupakan teknik kuantitatif. Menurut penelitian ini, empat faktor terpisah memengaruhi kemiskinan pada saat yang bersamaan. Sementara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik, jumlah penduduk dan IPM tidak. Temuan ini menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan memerlukan pendekatan penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan pembangunan daerah yang adil di samping penguatan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi. Studi ini diharapkan dapat membantu menciptakan inisiatif penanggulangan kemiskinan regional yang berkelanjutan dan berbasis bukti. **Kata kunci:** kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, IPM, pengangguran terbuka, jumlah penduduk, Jawa Timur

PENDAHULUAN

Salah satu hambatan terbesar bagi kemajuan ekonomi dan sosial Indonesia adalah kemiskinan yang meluas di negara ini. Kemiskinan merupakan indikasi besar kesejahteraan masyarakat karena menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses terbatas terhadap sumber daya seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan kesempatan ekonomi yang setara, selain pendapatan yang rendah. Dalam konteks pembangunan nasional, upaya penanggulangan kemiskinan telah menjadi prioritas utama, sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah.¹

Karena jumlah penduduknya yang besar dan dampak ekonomi yang besar, Provinsi Jawa Timur merupakan pemain kunci dalam upaya Indonesia memerangi kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi makro

relatif stabil akhirakhir ini, kesenjangan sosial dan ekonomi di antara wilayah Jawa Timur masih terlihat jelas. Angka kemiskinan yang tinggi masih terjadi di sejumlah kabupaten dan kota di provinsi ini, yang merupakan tanda bahwa belum semua lapisan masyarakat memperoleh manfaat penuh dari atau diikutsertakan secara merata dalam pertumbuhan ekonomi.

Banyak faktor sosial, ekonomi, dan demografi yang berinteraksi untuk memengaruhi angka kemiskinan suatu wilayah; faktor ini bukanlah variabel yang berdiri sendiri. Jumlah penduduk merupakan salah satu variabel penting yang harus diperhitungkan. Jika dikelola dengan benar, jumlah penduduk yang besar dapat menjadi sumber kemajuan; namun, jika tidak disertai dengan peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia, hal ini juga dapat menjadi beban.²

Pertumbuhan ekonomi yang positif juga harus berkontribusi pada pengurangan

¹ Tiffany Ardina, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur," *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi* 5, no. 2 (2024): 60–73.

² Durrotul Mahsunah, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1, no. 3 (2013): 1–17.

kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, banyak penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan tidak selalu berkorelasi secara langsung, terutama jika kemajuan ekonomi tidak diikuti oleh pemerataan pendapatan. Daya beli masyarakat, kesehatan, dan pendidikan juga diukur dengan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sumber daya manusia yang baik tercermin dari IPM yang tinggi, dan hal ini dapat membantu mengurangi angka kemiskinan. Di sisi lain, angka pengangguran terbuka menunjukkan banyaknya penduduk usia kerja yang menganggur, yang berdampak langsung pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Pengangguran yang berlebihan merupakan salah satu tanda inefisiensi pasar tenaga kerja dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan angka kemiskinan.³

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2021– 2024 dengan variabel tingkat pengangguran terbuka, IPM, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya memperoleh pemahaman empiris mengenai determinan kemiskinan di tingkat regional. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data panel yang dikumpulkan selama periode tersebut, temuan penelitian dapat membantu membentuk program penanggulangan kemiskinan yang lebih terarah, berbasis bukti, dan berkelanjutan untuk pembangunan daerah.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan interaksi antar faktor dengan

menggunakan metode kuantitatif, menganalisis data secara numerik, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan tersebut. Setiap kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Timur merupakan bagian dari sampel yang mencakup tiga tahun, dari tahun 2021 hingga 2024. Alih-alih menggunakan sebagian populasi, penelitian ini mensurvei orang-orang di seluruh 38 kabupaten dan kota di Jawa Timur. BPS, Badan Pusat Statistik

Provinsi Jawa Timur, merupakan sumber statistik resmi yang dapat diandalkan tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini.⁴

E-Views mendukung analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini. Pendekatan ini menguji hubungan dengan beberapa variabel independen. Dengan menggunakan metode statistik ini, kita dapat mengetahui ke arah mana variabel independen memengaruhi variabel dependen dan seberapa besar pengaruhnya. Dengan populasi, indeks pembangunan manusia, partisipasi angkatan kerja, belanja pemerintah, dan tingkat kemiskinan sebagai variabel independen, pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai variabel dependen dalam studi enam variabel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

Tiga jenis model: common effects model, fixed effects model, and random effects model. Ada tiga cara utama untuk membangun model regresi menggunakan data panel. Asumsi berbeda untuk setiap metode yang memproses data panel individual atau data yang mencakup waktu. Uji Chow digunakan dalam studi ini untuk menentukan model Efek Umum dan Efek Tetap mana yang paling cocok. Uji ini menentukan apakah estimasi model Efek Tetap secara statistik lebih baik daripada estimasi model Efek Umum.⁵

³ Pengaruh Ipm et al., “Jurnal_Pengaruh Ipm Tpt Pdrdb Terhadap Kemiskinan” 2 (2022): 34–46.

⁴ Ardina, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur.”

⁵ Aulia Nur Azizah and Binti Nur Asiyah, “Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur,” *SIBATIK*

Tabel 1
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	70.617682	(37,110)	0.0000
Cross-section Chi-square	487.761251	37	0.0000

Uji pada Tabel 1 menghasilkan probabilitas (nilai-p) sebesar 0,0000 dan nilai statistik F sebesar 70,617682. dengan probabilitas sebesar 0,0000 dan nilai Cross-Section Chi-square sebesar 487,761251. Model Efek Tetap (FEM) dipilih karena hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis (Ho) ditolak karena nilai probabilitas kedua pengujian tersebut adalah $0,0000 < 0,05$.

Tabel 2
Uji Husman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.669731	4	0.0084

Dengan derajat kebebasan (df) sebesar 5 dan nilai probabilitas (nilai-p) sebesar 0,0084, nilai Statistik Chi-Square adalah 13,669731 berdasarkan temuan uji Hausman yang ditampilkan dalam Tabel 2. Karena nilai probabilitas berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,0084 < 0,05$), hipotesis nol (Ho) bahwa model Efek Acak lebih tepat ditolak, dan hipotesis alternatif (H1) diterima, sehingga model Efek Tetap (FEM) dipilih.

Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi data panel, sebagian uji asumsi klasik tidak diterapkan seperti pada regresi *cross section* atau *time series*. Pada umumnya hanya diperlukan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, karena kedua uji

tersebut sangat krusial untuk memastikan krabsahan estimasi. “(Basuki, Tri Agus dan Yuliadi, Imamudin 2015). *Electronic Data Processing (SPSS 15 dan Eviews 7)*. Sleman: Danisa Media”.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berhubungan erat satu sama lain, uji multikolinearitas dijalankan. Asumsi dasar menyatakan bahwa variabel independen seharusnya tidak mengalami multikolinearitas karena jika tidak estimasi yang diperoleh bisa menjadi tidak tepat dan sulit dipahami.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.048856	-0.119646	0.227904
X2	0.048856	1.000000	0.493021	0.177988
X3	-0.119646	0.493021	1.000000	0.485667
X4	0.227904	0.177988	0.485667	1.000000

“Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0.48856 < 0.85$, X1 dan X3 sebesar $-0.119646 < 0.85$, X1 dan X4 sebesar $0.227904 < 0.85$, X2 dan X3 sebesar $0.493021 < 0.85$, X2 dan X4 sebesar $0.177988 < 0.85$, X3 dan X4 sebesar $0.485667 < 0.85$ ”. Maka dapat disimpulkan bahwa ini terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

Ambang batas toleransi standar dalam pengujian multikolinearitas adalah nilai koefisien korelasi kurang dari 0,85 untuk variabel independen, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Oleh karena itu, hasil model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas, sehingga memungkinkan variabel independen untuk digunakan dalam penelitian pada saat yang sama tanpa saling memengaruhi secara tidak semestinya.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk memverifikasi bahwa varians

residual pada regresi data panel bersifat homogen atau konstan di seluruh unit pengamatan. Setiap variabel dalam penelitian ini diuji secara individual (uji t). Hipotesis alternatif (H1) diterima jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yang menjadi dasar nilai signifikansi.

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRES
Method: Panel Least Squares
Date: 06/02/25 Time: 21:11
Sample: 2021 2024
Periods included: 4
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 152

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.911023	5.917434	0.660932	0.5100
X1	-0.469269	2.058832	-0.227930	0.8201
X2	-0.042398	0.030528	-1.388797	0.1677
X3	-0.027948	0.025946	-1.077162	0.2838
X4	-0.029870	0.033967	-0.879408	0.3811

Nilai probabilitas variabel X1 adalah $0,8201 > 0,05$, X2 adalah $0,1677 > 0,05$, X3 adalah $0,2838 > 0,05$, dan X4 adalah $0,3811 > 0,05$, sesuai dengan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4 di atas. Dengan demikian, variabel bebas X1, X2, X3, dan X4 memiliki nilai p lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak memiliki heteroskedastisitas. Ini berarti asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi, sehingga variasi residual di antara pengamatan dianggap tetap dan hasil estimasi model menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

UJI HIPOTESIS

Uji ini menentukan apakah setiap variabel independen memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) secara signifikan. Demografi, HDI, partisipasi angkatan kerja, belanja pemerintah, dan tingkat kemiskinan diperiksa. Hasil uji menunjukkan bahwa setiap variabel tersebut memiliki dampak tersendiri terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dinilai berdasarkan tingkat signifikansi dalam analisis statistik. Dalam membuat keputusan, digunakan kriteria bahwa jika signifikan (probabilitas $< 0,05$), maka H1 diterima.

Table 6
Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.93844	12.08034	3.306070	0.0013
X1	0.020873	4.203069	0.004966	0.9960
X2	-0.174068	0.062323	-2.793002	0.0062
X3	-0.387775	0.052969	-7.320789	0.0000
X4	-0.049035	0.069342	-0.707140	0.4810

- “Variabel X1 memiliki nilai prob $0.9960 > 0,05$ maka berkesimpulan variabel X1 tidak berpengaruh terhadap variabel Y.” **(H1 Ditolak)**
- “Variabel X2 memiliki nilai prob $0.0062 < 0,05$ maka berkesimpulan variabel X2 berpengaruh terhadap variabel Y.” **(H2 Diterima)**
- “Variabel X3 memiliki nilai prob $0.0000 < 0,05$ maka berkesimpulan variabel X3 berpengaruh terhadap variabel Y.” **(H3 Diterima)**
- “Variabel X4 memiliki nilai prob $0.4810 > 0,05$ maka berkesimpulan variabel X4 tidak berpengaruh terhadap variabel Y.” **(H4 Ditolak)**

UJI F

Uji F ini menentukan apakah setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Uji ini mengukur seberapa kuat variabel independen memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kriteria pengambilan keputusan meliputi penolakan hipotesis nol (H_0) dan adopsi hipotesis alternatif (H_1) jika nilai p di bawah 0,05. Variabel independen model biasanya memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 6
Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.987171	Mean dependent var	10.45967
Adjusted R-squared	0.982389	S. D. dependent var	4.357666
S. E. of regression	0.578286	Akaike info criterion	1.971736
Sum squared resid	36.78567	Schwarz criterion	2.807282
Log likelihood	-107.8520	Hannan-Quinn criter.	2.311164
F-statistic	206.4464	Durbin-Watson stat	2.956601
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 6 menunjukkan bahwa probabilitas statistik F adalah 0,000000, yang lebih kecil dari 0,05, menurut hasil uji F. Penolakan hipotesis nol (H_0) mengikuti penerimaan H_1 . Hal ini membuktikan bahwa variabel-variabel yang dipertimbangkan secara terpisah dalam penelitian ini memiliki dampak terhadap pertumbuhan PDB secara bersamaan.

Koefisien Determinasi

Hasil pengujian menentukan seberapa baik faktor independen menjelaskan perubahan variabel dependen. Pengujian ini mengukur koefisien determinasi (R^2), yang berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien determinasi mendekati 1 jika faktor independen menjelaskan lebih banyak varians variabel dependen.

Table 7

Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.987171	Mean dependent var	10.45967
Adjusted R-squared	0.982389	S.D. dependent var	4.357666
S. E. of regression	0.578286	Akaike info criterion	1.971736
Sum squared resid	36.78567	Schwarz criterion	2.807282
Log likelihood	-107.8520	Hannan-Quinn criter.	2.311164
F-statistic	206.4464	Durbin-Watson stat	2.956601
Prob(F-statistic)	0.000000		

Nilai R-kuadrat yang telah disesuaikan, sebagaimana ditentukan melalui uji koefisien determinasi, adalah sebesar 0,982389 atau 98,23%. Berdasarkan uji tersebut, variabel-variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini dapat menjelaskan 98,23% variasi atau perubahan variabel Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 98,23%. Dengan kata lain, komponen-komponen yang diteliti tersebut menjelaskan sekitar 98,23% perubahan pertumbuhan ekonomi, sebagai akibat dari variabel atau sebab luar yang menyebabkan sisanya sebesar 1,77%.

Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks

Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa timur

Dengan menggunakan regresi linier untuk pengujian hipotesis simultan, kami menemukan bahwa antara tahun 2021 dan 2024, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka. Nilai probabilitas uji F berada di bawah tingkat signifikansi, yang menunjukkan bahwa kemampuan model regresi dalam memprediksi variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan, cukup kuat.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia dalam hal jumlah penduduk dan kontribusi terhadap perekonomian nasional. Dengan jumlah penduduk yang besar dan struktur wilayah yang heterogen, tingkat kemiskinan di berbagai kabupaten/kota menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Analisis ini menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel-variabel struktural seperti pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan kondisi pasar tenaga kerja memainkan peran penting dalam menentukan dinamika kemiskinan.⁶

Jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan karena peningkatan populasi tanpa diimbangi oleh ketersediaan sumber daya dan lapangan pekerjaan dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan apabila pertumbuhan tersebut bersifat inklusif dan mendorong penciptaan lapangan kerja. IPM sebagai indikator kualitas hidup turut memengaruhi kemampuan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan, melalui peningkatan akses pendidikan dan

⁶ Mohammad Wasil et al., "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan

Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur," *Jl. Ketintang* 60231, no. 2 (2023), <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jrei/>.

kesehatan. Di sisi lain, tingginya angka pengangguran terbuka menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja belum terintegrasi dengan sektor produktif, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan.⁷

Dengan demikian, Provinsi Jawa Timur tidak dapat menanggulangi kemiskinan secara parsial. Diperlukan strategi pembangunan terpadu lintas sektor yang mengutamakan pemerataan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja berkelanjutan, dan kualitas sumber daya manusia. Untuk mengembangkan pendekatan penanggulangan kemiskinan yang lebih efisien dan terarah, program pemerintah daerah harus mempertimbangkan dinamika dan saling ketergantungan antara variabel-variabel tersebut.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur

Salah satu variabel demografi yang secara signifikan memengaruhi keadaan sosial ekonomi suatu wilayah, khususnya tingkat kemiskinannya, adalah jumlah penduduknya. Dinamika pertumbuhan penduduk secara langsung memengaruhi tekanan pada sumber daya, infrastruktur, layanan publik, dan prospek pekerjaan di Provinsi Jawa Timur, salah satu wilayah dengan penduduk terpadat di Indonesia. Bahkan, tingkat kemiskinan dapat memburuk jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, pencapaian pendidikan, dan ketersediaan lapangan kerja.

Menurut temuan analisis data panel studi ini, variabel jumlah penduduk memiliki dampak yang sedikit menguntungkan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Jawa Timur tidak selalu naik atau turun secara proporsional dengan pertumbuhan penduduk. Positifnya arah pengaruh menunjukkan kecenderungan bahwa semakin banyak jumlah penduduk, maka potensi peningkatan angka kemiskinan juga meningkat,

namun secara statistik pengaruh ini tidak cukup kuat untuk disimpulkan signifikan.

Fenomena ini dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang. Pertama, tingginya jumlah penduduk akan menambah beban terhadap permintaan lapangan kerja, fasilitas kesehatan, dan pendidikan. Jika kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi secara merata, maka akan muncul kelompok masyarakat yang tertinggal secara sosial ekonomi. Kedua, rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat keterbatasan pendidikan dan keterampilan membuat sebagian besar penduduk sulit untuk berkontribusi dalam sektor ekonomi yang produktif, sehingga mereka lebih rentan jatuh ke dalam kemiskinan. Ketiga, ketimpangan antarwilayah dalam penyebaran penduduk dan ketersediaan infrastruktur ekonomi juga memperkuat jurang antara penduduk miskin dan sejahtera.⁸

Thomas Robert Malthus (1798) dalam "*An Essay on the Principle of Population*" menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk terjadi secara eksponensial (deret ukur), sementara pertumbuhan ketersediaan pangan hanya secara aritmetis (deret hitung). Jika populasi tumbuh jauh lebih cepat dari kemampuan produksi pangan, maka akan timbul tekanan ekonomi, kemiskinan, dan kelangkaan sumber daya.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rakhmawan dan Aji (2022), jumlah penduduk disebut sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi kemiskinan, terutama ketika tidak diiringi dengan distribusi pembangunan dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang merata. Penulis menjelaskan bahwa tingginya jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dan

⁷ Mahsunah, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di

Jawa Timur."

kualitas sumber daya manusia akan mendorong peningkatan tingkat pengangguran, baik di kawasan pedesaan maupun perkotaan. Kondisi ini berujung pada meningkatnya angka kemiskinan karena ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan daya serap pasar kerja. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sharp et al. (2009), yang dikutip dalam jurnal tersebut, bahwa kemiskinan terjadi karena ketimpangan antara jumlah dan kualitas sumber daya yang dimiliki masyarakat miskin. Dengan demikian, meskipun tidak diuji secara statistik dalam penelitian tersebut, secara teoritis jumlah penduduk tetap menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kemiskinan jika tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas dan pemerataan pembangunan antarwilayah.⁸

Akibatnya, meskipun perluasan populasi mungkin dilakukan, hal itu akan menjadi kontraproduktif kecuali jika dilakukan peningkatan substansial dalam kualitas sumber daya manusia dan peluang kerja baru, jumlah penduduk yang besar justru dapat menghambat upaya penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang mendorong peningkatan kualitas penduduk melalui pendidikan, pengembangan keterampilan, dan penguatan ekonomi lokal berbasis lapangan kerja padat karya harus dilaksanakan bersamaan dengan strategi penanggulangan kemiskinan Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur

Menurut data, meningkatnya pendapatan di Provinsi Jawa Timur berdampak pada menurunnya angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dapat mengurangi kemiskinan, menurut temuan ini. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar dalam pembangunan ekonomi bahwa peningkatan pendapatan nasional atau daerah dapat membuka lebih banyak kesempatan kerja,

meningkatkan pendapatan per kapita, dan memperluas akses terhadap layanan dasar bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Namun, penurunan tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara merata di seluruh wilayah Jawa Timur. Ketimpangan antardaerah, terutama antara kawasan metropolitan dan wilayah pedesaan atau pesisir selatan, menjadi faktor yang menghambat dampak positif pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Selain itu, struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor informal dengan produktivitas rendah juga membatasi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam mengentaskan kemiskinan secara jangka panjang.

Ekspansi ekonomi yang kuat akan menghasilkan keuntungan yang mengalir ke semua lapisan masyarakat, termasuk yang miskin, klaim teori efek tetesan ke bawah. Menurut tesis ini, akumulasi kekayaan kelas atas akan merangsang investasi, menyediakan lapangan kerja, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan umum masyarakat. Namun, dalam praktiknya, trickledown tidak selalu berjalan optimal, khususnya di wilayah dengan kesenjangan ekonomi yang tinggi dan sistem distribusi pendapatan yang belum merata, seperti yang terjadi di beberapa kabupaten di Jawa Timur.

Selain itu, teori pertumbuhan endogen, sebagaimana dikembangkan oleh Paul Romer dan Robert Lucas, menekankan pentingnya investasi dalam sumber daya manusia, teknologi, dan inovasi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang mampu menurunkan kemiskinan. Jika pertumbuhan ekonomi diarahkan untuk memperkuat basis pendidikan, kesehatan, dan produktivitas sektor usaha kecil-menengah,

⁸ Ipm et al., "Jurnal_Pengaruh Ipm Tpt Pdrdb Terhadap

Kemiskinan."

maka dampaknya terhadap penurunan kemiskinan akan lebih signifikan.

Dalam konteks Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode 2021–2024 menunjukkan tren pemulihan pascapandemi COVID-19. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penurunan angka kemiskinan lebih efektif terjadi di wilayah dengan tingkat investasi tinggi dan program pemerintah yang tepat sasaran, seperti bantuan sosial produktif dan program padat karya.

Kesimpulan ini diperkuat oleh penelitian Fitriani dan Putra (2022) yang menunjukkan adanya korelasi negatif dan substansial antara kemiskinan di Jawa Timur dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, mereka juga mencatat bahwa pengaruh tersebut diperkuat oleh faktor lain seperti pendidikan, urbanisasi, dan belanja pemerintah daerah, yang turut berkontribusi dalam mempercepat penurunan kemiskinan.⁹

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, menurut hasil analisis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komponen utama IPM—pendidikan, kesehatan, dan standar hidup—telah meningkat, hal tersebut belum cukup memberikan dampak nyata dalam menurunkan jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan kesempatan kerja yang tersedia. Peningkatan IPM tidak akan efektif dalam menurunkan kemiskinan jika tidak diiringi oleh penciptaan lapangan kerja yang relevan, produktif, dan mampu menyerap

tenaga kerja terdidik secara luas di berbagai sektor ekonomi.¹⁰

Dalam perspektif teori Human Capital yang dikemukakan oleh Gary Becker, pembangunan kualitas manusia melalui pendidikan dan kesehatan diyakini dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, IPM seharusnya menjadi salah satu faktor yang mempercepat penurunan kemiskinan. Namun, di Provinsi Jawa Timur, pengaruh IPM terhadap pengentasan kemiskinan belum terlihat signifikan, kemungkinan karena masih terdapat ketimpangan pembangunan antarwilayah dan belum optimalnya integrasi antara peningkatan kualitas manusia dengan sistem ekonomi yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa meskipun IPM memiliki arah hubungan yang sejalan dengan penurunan kemiskinan, namun dampaknya secara statistik belum kuat. Hal ini memperkuat pentingnya pemerataan pembangunan manusia dan penciptaan kesempatan ekonomi yang lebih luas agar peningkatan IPM dapat benar-benar berkontribusi dalam pengurangan kemiskinan di daerah ini.¹²

Dalam penelitian yang dikemukakan oleh Rakhmawan dan Aji (2022), variabel IPM memang memiliki arah hubungan negatif terhadap kemiskinan, tetapi secara statistik tidak signifikan. Ini berarti bahwa meskipun tren peningkatan IPM menunjukkan harapan, efeknya terhadap pengurangan kemiskinan belum terasa secara konsisten di seluruh wilayah Jawa Timur. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan IPM tidak cukup jika tidak diiringi oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai, pemerataan infrastruktur, dan sistem ekonomi yang inklusif. Dengan kata lain,

⁹ Ardina, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur.”

¹⁰ Dani Zanzibar et al., “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di

peningkatan kualitas sumber daya manusia harus disambut dengan transformasi struktural di sektor ekonomi agar pengaruh IPM terhadap penurunan kemiskinan dapat berjalan efektif dan signifikan.¹¹

Pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data, variabel pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka, maka kemungkinan peningkatan jumlah penduduk miskin juga meningkat. Kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar berkurang akibat menurunnya sumber pendapatan akibat kegagalan mereka dalam memperoleh pekerjaan. Kemiskinan masih terjadi di berbagai wilayah di Jawa Timur, dan situasi ini menunjukkan bahwa salah satu alasan utamanya adalah tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup untuk semua orang.

Teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan ini adalah teori ekonomi Keynesian, yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes. Dalam teori ini, Keynes menyatakan bahwa pengangguran terjadi akibat kurangnya permintaan agregat dalam perekonomian, sehingga perusahaan tidak terdorong untuk meningkatkan produksi dan merekrut tenaga kerja. Akibatnya, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah pendapatan masyarakat, dan semakin tinggi pula risiko jatuhnya individu ke dalam kemiskinan. Dalam konteks ini, pengangguran terbuka menjadi indikator nyata bahwa sumber daya manusia belum dimanfaatkan secara optimal, dan hal tersebut berdampak langsung pada peningkatan angka kemiskinan.

Jawa timur juga akan menampilkan kajian baru Nabibah dan Hanifa (2022) dan banyak lagu lainnya. Karena semakin banyaknya pekerjaan

yang tidak secara langsung terdampak oleh pasar tenaga kerja, penelitian tersebut menemukan bahwa pengangguran merupakan faktor utama yang memperkuat tingkat kemiskinan.¹²

Oleh karena itu, untuk menekan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dibutuhkan langkah strategis berupa perluasan lapangan kerja, peningkatan pelatihan keterampilan kerja (vokasional), dan pengembangan sektor-sektor padat karya yang sesuai dengan karakteristik ekonomi lokal. Pengangguran terbuka bukan sekadar indikator sosial, tetapi merupakan cerminan bahwa potensi sumber daya manusia belum diberdayakan secara maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Analisis regresi data panel pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2021–2024 menunjukkan bahwa jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kemiskinan. Akan tetapi, hanya pengangguran terbuka dan kemajuan ekonomi yang memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemiskinan, setidaknya sebagian. Karena pertumbuhan ekonomi berdampak negatif, maka tingkat kemiskinan dapat diturunkan dengan cara mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pengangguran terbuka memiliki dampak yang positif dan cukup berarti, yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan

¹¹ Ipm et al., “Jurnal_Pengaruh Ipm Tpt Pdrdb Terhadap Kemiskinan.”

¹² Emilia Titah Nabibah and Nurul Hanifa, “Pengaruh

Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur,” *Independent: Journal of Economics* 2, no. 3 (2022): 1–13.

meningkat seiring dengan tingkat pengangguran.

Meskipun secara teoritis relevan, jumlah penduduk dan HDI tidak secara signifikan memengaruhi kemiskinan. Sumber daya manusia yang lebih baik melalui HDI dan jumlah penduduk yang besar belum sepenuhnya mengentaskan kemiskinan. Mungkin karena penyerapan tenaga kerja yang kurang ideal dan kesenjangan pembangunan antarwilayah. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur memerlukan pendekatan kebijakan menyeluruh dan terpadu yang mengutamakan pemerataan pembangunan, penciptaan lapangan kerja berkualitas, dan pengembangan sektor-sektor produktif yang mampu menyerap tenaga kerja lokal di samping meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan IPM.¹³

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, Tiffany. 2024. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur." *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi* 5 (2). <https://doi.org/10.30742/economie.v5i2.3600>.
- Ardina, Tiffany. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur." *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi* 5, no. 2 (2024): 60–73.
- Ipm, Pengaruh, Tingkat Pengangguran, D A N Pertumbuhan, Ekonomi Terhadap, Kemiskinan Di, and Jawa Timur. "Jurnal Pengaruh Ipm Tpt Pdrdb Terhadap Kemiskinan" 2 (2022): 34–46.
- Mahsunah, Durrotul. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1, no. 3 (2013): 1–17.
- Nabilah, Emilia Titah, and Nurul Hanifa. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur." *Independent: Journal of Economics* 2, no. 3 (2022): 1–13.
- Nur Azizah, Aulia, and Binti Nur Asiyah. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 1, no. 12 (2022): 2697–2718.
- Oktavian, Andris Imania, Fivien Muslihatinningsih, and Endah Kurnia Lestari. "Pengaruh IPM, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2017-2021." *Jurnal Ekuilibrium* 7, no. 1 (2023): 28.
- Wasil, Mohammad, Nurul Hanifa, Ian Adhara Sholican, Program Studi Ekonomi, and Fakultas Ekonomika dan Bisnis. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur." *Jl. Ketintang* 60231, no. 2 (2023). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jrei/>.
- Zanzibar, Dani, Fika Rahmadhanita, Ratri Kiswanda, and Misfi Laili Rohmi. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur." *Jurnal Economina* 3, no. 4 (2024): 562–574.

¹³ Andris Imania Oktavian, Fivien Muslihatinningsih, and Endah Kurnia Lestari, "Pengaruh IPM, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi

Jawa Timur Pada Tahun 2017-2021," *Jurnal Ekuilibrium* 7, no. 1 (2023): 28.